

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil MTs Negeri Jatinom Klaten

a. Dasar pendirian

MTs Negeri Jatinom berdiri berdasarkan rapat pengurus Muhammadiyah Cabang Jatinom pada bulan Januari 1965, dengan nama sekolah PGA Muhammadiyah Jatinom. Karena perubahan peralihan, di jajaran Departemen Agama tentang perubahan PGA, maka PGA Muhammadiyah Jatinom berubah menjadi MTs Muhammadiyah Jatinom.

Pada tanggal 1 April 1982 terbitlah surat keputusan Kepala Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah No.WK/Ia/4972/tahun 1982 tentang perubahan Status MTs Muhammadiyah Jatinom menjadi MTs Negeri Klaten Kelas Jauh (Fillial) di Jatinom.

Pada tahun 2004 dengan terbitnya KMA Nomor 558 tahun 2003 tentang penegrian 250 madrasah, dimana MTs Negeri Klaten Kelas Jauh (Fillial) di Jatinom termasuk di dalam madrasah yang dinegerikan dan berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom.

b. Kondisi Fisik

(1) Gedung

MTs Negeri Jatiom menempati sebuah gedung milik sendiri luas tanah 4.175 m² dengan sertifikat hak milik No.498/SK/HM/119/15/1753/87

(2) Fasilitas Pendidikan

MTs Negeri Jatinom mempunyai fasilitas: (a) Sound System; (b) TV Warna 29 Inci; (c) VCD Player; (d) Lapangan Olahraga; (e) Ruang Laboratorium IPA; (f) Ruang Komputer

(3) Ketenagaan

Tenaga Pendidik di MTs Negeri Jatinom diambil dari guru-guru yang berada dari latar belakang kependidikan SMP seperti IAIN, UNS, UMS, UAD, UNNES, UNWIDA, STAIM sesuai dengan bidangnya. Sehingga tenaga pendidik benar-benar tahu seluk beluk anak yang meliputi karakteristik anak, gaya belajar anak dari tahap-tahap perkembangan anak.

d. Visi dan Misi

Visi : Terwujudnya Generasi Islam Yang Terampil Qiro'ah, Tekun Beribadah, Berakhlak Mulia Dan Unggul Dalam Prestasi

Misi :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- 2) Mewujudkan pembelajaran dalam pembiasaan dalam mempelajari Al Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu menjadi generasi pengembang dakwah Islam
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan

- 5) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel

e. Prestasi Siswa

- 1) Juara I Pencak Silat POPDA Karisidenan Surakarta Tahun 2009
- 2) Juara I Pencak Silat POPDA Kabupaten Klaten Tahun 2009
- 3) Juara I Lompat Tinggi Putra dan Putri POPDA Kabupaten Klaten Tahun 2009
- 4) Juara I MTQ Kecamatan Jatinom Tahun 2009
- 5) Juara I Tartil Qur'an Kecamatan Jatinom Tahun 2009
- 6) Juara I Tilawah Qur'an Kecamatan Jatinom Tahun 2009
- 7) Juara II Pencak Silat POPDA Tingkat Propinsi Tahun 2009
- 8) Juara II Bola Volly POPDA Kabupaten Klaten Tahun 2009
- 9) Juara I Pidato Bahasa Inggris Putri FASI Kabupaten Klaten Tahun 2010
- 10) Juara I Pidato Bahasa Arab Putra FASI Kawedanan Jatinom Tahun 2010
- 11) Juara I Lompat Tinggi POPDA Kabupaten Klaten Tahun 2010
- 12) Juara II Panahan POPDA Kabupaten Klaten Tahun 2010
- 13) Juara II Pidato Bahasa Arab Putri FASI Kabupaten Klaten Tahun 2010

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dari 16 kuesioner yang disebarakan kepada guru-guru MTs Negeri Jatinom Klaten diketahui bahwa

karakteristik responden tersebut ditinjau dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan lama bekerja dapat dijelaskan seperti tabel-tabel di bawah.

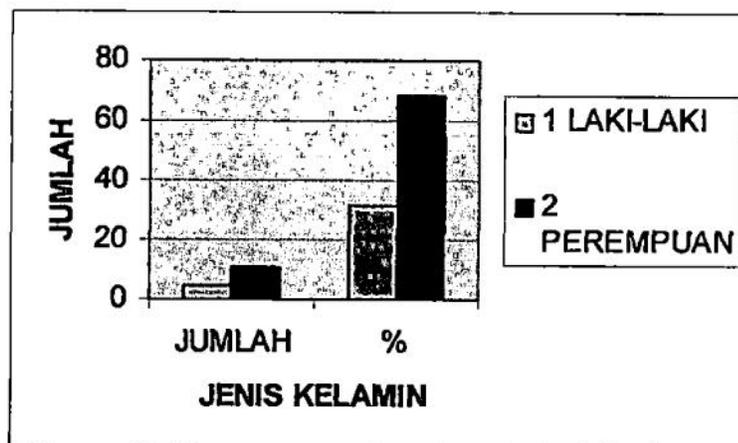
Seperti terlihat pada tabel di bawah ini, bahwa ditinjau dari jenis kelamin, responden penelitian terdiri dari 5 responden pria (31,25%), dan perempuan sebanyak 11 responden (68,75%).

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Penelitian
Ditinjau dari Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	%
1	LAKI-LAKI	5	31.25
2	PEREMPUAN	11	68.75
JUMLAH		16	100

Sumber : Data Penelitian Diolah

Secara visual, ditinjau dari jenis kelamin responden penelitian tersebut dapat digambarkan seperti grafik di bawah ini.



Gambar 4.1 Responden Penelitian Ditinjau dari Jenis Kelamin

Dengan demikian, sebagian besar guru di MTs Negeri Jatinom Klaten sebagian besar adalah perempuan.

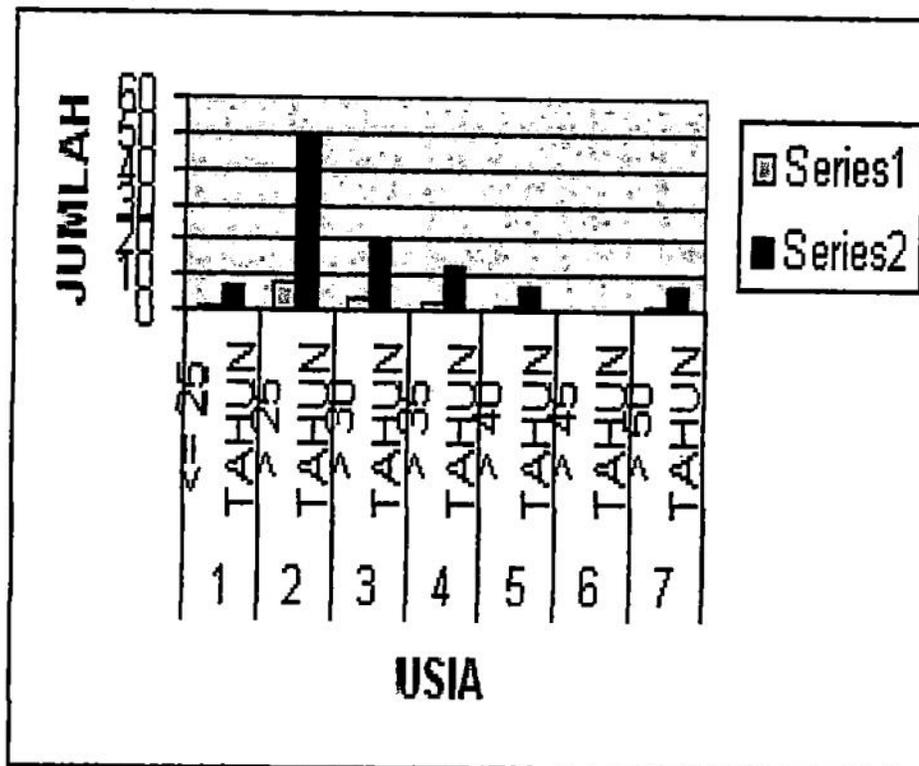
Ditinjau dari usia, terlihat seperti tabel di bawah ini, dari 16 responden diketahui ada 1 responden (6,25%) berusia kurang dari 25 tahun, ada 8 responden (50%) berusia antara 25 s/d 30 tahun, ada 3 responden (18,75%) berusia antara 30 sampai 35 tahun, dan ada 2 responden (12,5%) berusia antara 35 sampai 40 tahun, ada 1 responden (6,25%) berusia antara 40 sampai 45 tahun, dan 1 responden (6,25%) berusia lebih dari 50 tahun.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Penelitian
Ditinjau dari Usia

NO	USIA	JUMLAH	%
1	<= 25 TAHUN	1	6.25
2	> 25 TAHUN DAN <= 30 TAHUN	8	50
3	> 30 TAHUN DAN <= 35 TAHUN	3	18.75
4	> 35 TAHUN DAN <= 40 TAHUN	2	12.5
5	> 40 TAHUN DAN <= 45 TAHUN	1	6.25
6	> 45 TAHUN DAN <= 50 TAHUN	0	0
7	> 50 TAHUN DAN <= 55 TAHUN	1	6.25
JUMLAH		16	100

Sumber : Data Penelitian Diolah

Secara visual, ditinjau dari usia responden penelitian tersebut dapat digambarkan seperti grafik di bawah ini.



Gambar 4.2 Responden Penelitian Ditinjau dari Usia

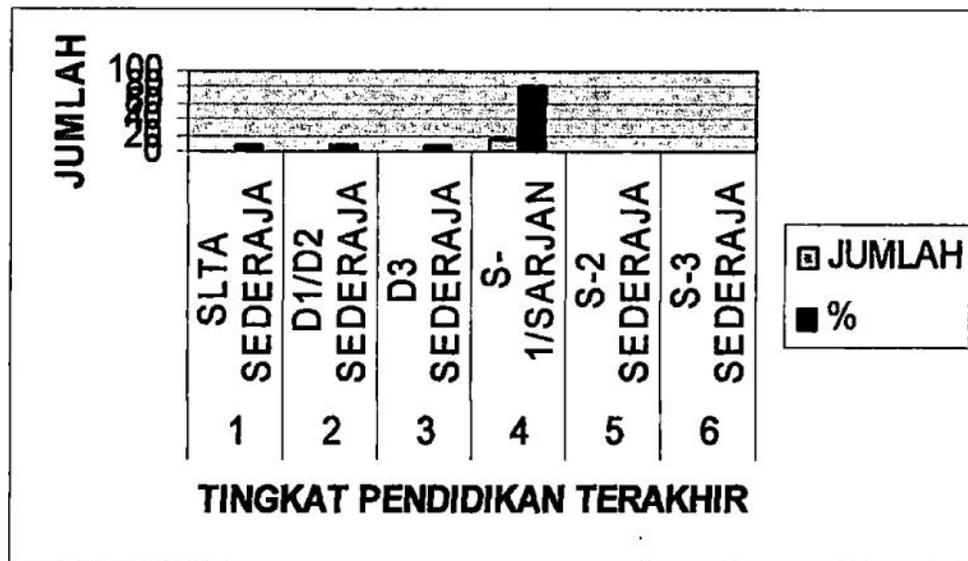
Dengan demikian, sebagian besar guru di MTs Negeri Jatinom Klaten berusia antara 25 sampai 30 tahun. Bila ditinjau dari tingkat pendidikan, dari 16 responden diketahui bahwa ada 1 responden (6,25%) berpendidikan SLTA sederajat, ada 1 responden (6,25%) berpendidikan D1/D2 sederajat, ada 1 responden (6,25%) berpendidikan D-3 sederajat, ada 13 responden (81,25%) responden berpendidikan S-1 sederajat.

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Penelitian
Ditinjau dari Tingkat Pendidikan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR	JUMLAH	%
1	SLTA SEDERAJAT	1	6.25
2	D1/D2 SEDERAJAT	1	6.25
3	D3 SEDERAJAT	1	6.25
4	S-1/SARJANA SEDERAJAT	13	81.25
5	S-2 SEDERAJAT	0	0
6	S-3 SEDERAJAT	0	0
JUMLAH		16	100

Sumber : Data Penelitian Diolah

Secara visual, ditinjau dari tingkat pendidikan responden penelitian tersebut dapat digambarkan seperti grafik di bawah ini.



Gambar 4.3 Responden Penelitian Ditinjau dari Tingkat Pendidikan

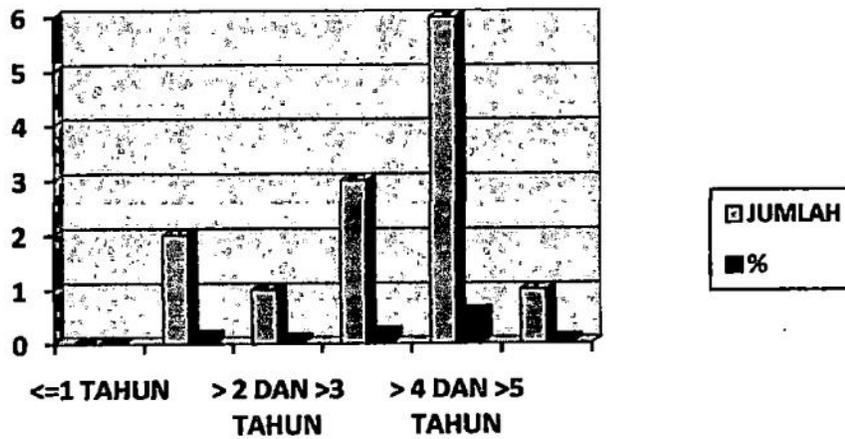
Dengan demikian, sebagian besar guru di MTs Negeri Jatinom Klaten telah berpendidikan S-1 atau sarjana sederajat. Seperti yang tertera pada tabel di bawah ini, ditinjau dari masa kerja atau lama kerja, dari 16 responden terdapat 1 responden (0%) memiliki masa kerja kurang dari 1 tahun, ada 2 responden (12,5%) memiliki masa kerja antara 1 hingga 2 tahun, ada 1 responden (6,25%) memiliki masa kerja antara 2 sampai 3 tahun, ada 3 responden (18,75%) memiliki masa kerja antara 3 sampai 4 tahun, ada 9 responden (56,25%) memiliki masa kerja antara 4 sampai 5 tahun, dan ada 1 responden (6,25%) memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun

**Tabel 4.4 Karakteristik Responden Penelitian
Ditinjau dari Masa Kerja**

NO	LAMA BEKERJA	JUMLAH	%
1	<= 1 TAHUN	1	0
2	> 1 DAN <=2 TAHUN	2	12,5
3	> 2 DAN <=3 TAHUN	1	6,25
4	> 3 DAN <=4 TAHUN	3	18,75
5	> 4 DAN <=5 TAHUN	9	56,25
6	> 5 TAHUN	1	6,25
JUMLAH		16	100

Sumber : Data Penelitian Diolah

Secara visual, ditinjau dari masa kerja responden penelitian tersebut dapat digambarkan seperti grafik di bawah ini.



Gambar 4.4 Responden Penelitian Ditinjau dari Masa Kerja

Dengan demikian, sebagian besar guru di MTs Negeri Jatinom Klaten memiliki masa kerja antara 4 hingga 5 tahun.

Berdasarkan paparan data penelitian seperti tersebut di atas, dapat diketahui bahwa karakteristik responden penelitian atau guru MTs Negeri Jatinom Klaten secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut; *pertama*, ditinjau dari jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan; *kedua*, ditinjau dari usia responden sebagian besar berusia antara 25 sampai 30 tahun.

Ketiga, ditinjau dari tingkat pendidikan sebagian besar berpendidikan S-1 sederajat; *keempat*, ditinjau dari masa kerja atau lama kerja sebagian besar responden memiliki masa kerja antara 4 sampai 5 tahun.

B. Hasil Penelitian

1. Manajemen peningkatan profesionalisme guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten

Untuk menjawab proses peningkatan profesionalisme guru-guru dilakukan dengan cara mewawancarai pihak-pihak yang berkompeten, antara lain kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan guru. Selain itu juga di konsultasikan dengan para ahli dengan literatur karangannya.

Berikut penjelasan Kepala Madrasah kepada penulis:

Peningkatan profesional guru tidak lepas dari tugas utama guru dalam mendidik anak, sehingga manajemen sekolah harus fokus pada tugas utamanya yang terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Hasil informasi yang diperoleh dari Kepala Madrasah tersebut pada arah operasional di tingkat guru sesuai tugas utama guru dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Penguasaan bahan pembelajaran

Kepala Madrasah mengatakan

“Guru sebagai sumber utama siswa dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan maka penguasaan bahan ajar adalah syarat mutlak yang tidak bisa ditawar. Proses transfer ilmu dari guru ke siswa akan mengalami penurunan atau tidak mungkin dari ilmu dari seorang guru 100% diserap anak. Anak belajar dari berbagai sumber baik buku, lingkungan maupun media elektronik terutama internet. Guru kalau tidak menguasai bahan ajar maka akan kalah dengan siswa.” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Ahmad, S.Pd selaku Waka Kurikulum

Madrasah kami mewajibkan semua guru mengajar sesuai dengan kompetensi atau jurusannya, walaupun ada yang tidak sesuai maka harus serumpun. Hal ini diharapkan bahan ajar betul-betul dikuasai oleh siswa.” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Salah satu guru yang bernama Slamet Pramono, ST guru TIK mengatakan kepada penulis

Kami difasilitasi dalam penguasaan bahan ajar dengan cara disediakan buku-buku sesuai materi yang kami ajar. Selain itu juga diberi kesempatan melanjutkan studi, mencari materi dan bahan ajar lewat internet sekolah.” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Informasi diatas memberikan kejelasan bahwa madrasah berusaha meningkatkan penguasaan materi guru sesuai dengan materi ajarnya. Madrasah sadar betul bahwa penguasaan materi ajar oleh guru sangat penting sehingga sebagai preioritas.

b. Pengelolaan program belajar mengajar

Kepala Madrasah mengatakan

“Guru setelah menguasai bahan ajar sesuai tugasnya maka ia harus bisa mengelolanya. Pengelolaan program belajar mengajar harus dipahami siswa agar proses kegiatan belajar mengajar sesuai tujuan dan target yang telah ditetapkan. Pengaturan waktu, bahan ajar, evaluasi harus terprogram” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Ahmad, S.Pd selaku Waka Kurikulum

Pengelolaan program belajar mengajar mengacu pada kalender pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah dan standar isi yang ada pada masing-masing mata pelajaran. sehingga masing-masing guru harus mempunyai kalender pendidikan, silabus dan rencana Program Pengajaran.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Salah satu guru yang bernama Elly Jauharah, S.Pd guru Matematika mengatakan kepada penulis

Kami diwajibkan mengumpulkan perangkat kegiatan belajar mengajar yang mencakup kalender pendidikan, silabus, rincian hari efektif dan libur serta rencana Program Pengajaran (RPP).....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Informasi diatas memberikan kejelasan bahwa madrasah berusaha meningkatkan kemampuan guru tentang pengelolaan belajar mengajar dari kalender pendidikan, silabus rincian hari efektif dan rencana Program Pengajaran (RPP).

c. Pengelolaan kelas

Kepala Madrasah mengatakan

“Pengelolaan kelas menjadi kebutuhan setelah mengelola program belajar mengajar. Materi akan diterima dengan mudah dan siswa terkondisikan siap menerima materi bila guru mampu mengelola kelas dengan baik.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Ahmad, S.Pd selaku Waka Kurikulum

Pengelolaan kelas yang dimaksud adalah sejauh mana guru mampu mengkondisikan dan menguasai siswa sehingga proses belajar mengajar di kelas berjalan dengan baik.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Salah satu guru yang bernama Rifina Lailatul Ni'mah, S.Pd selaku guru

Fisika mengatakan kepada penulis

Kami hampir tiap tahun disupervisi oleh Kepala Madrasah tentang pengelolaan kelas agar kondisi kelas mendukung dalam proses belajar mengajar. Guru harus menguasai kelas laksana seorang dirjen yang memimpin sebuah lagu dan karakteristik anak yang berbeda sehingga tercipta suasana yang mampu mengembangkan potensi anak didik.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Informasi diatas memberikan kejelasan bahwa madrasah berusaha memberikan kebebasan pada guru untuk mengelola kelas yang mampu mengembangkan potensi pada anak walaupun berbeda-beda.

d. Penggunaan media atau sumber

Kepala Madrasah mengatakan

“Pada era teknologi saat ini penggunaan media sangat penting sebab media sebagai alat visualisasi dalam realitas yang ada. maka seyogyanya guru harus mampu menggunakan media untuk membantu tugasnya baik mencari bahan ajar maupun menyajikan materi ajarr.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Ahmad, S.Pd selaku Waka Kurikulum

Pendidikan kontekstual dan relaitas bisa diatasi walaupun itu diluar jangkauan kita, seperti dunia hewan langka, mikro (atom, jamu, hewan sel satu) dan lain-lain.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Salah satu guru yang bernama Rifina Lailatul Ni'mah, S.Pd selaku guru

Fisika mengatakan kepada penulis

Kami sangat terbantuan dengan media sebab dengan media kami lebih mendekati realitas dalam menerangkan materi pada siswa terutama materi-materi yang menunjukan benda-benda yang belum diketahui oleh siswa.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Informasi diatas menunjukkan bahwa penggunaan media sangat mendukung bagi proses belajar mengajar. Semua yang terlibat sangat mendukung demi kemajuan proses belajar mengajar.

e. Penguasaan landasan-landasan pendidikan

Kepala Madrasah mengatakan

“Seorang guru selain menguasai mata pelajaran yang diampu maka ia harus juga menguasai ilmu pendidikan. Guru adalah pekerjaan profesional. Ia didukung ilmu-ilmu pendidikan.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Ahmad, S.Pd selaku Waka Kurikulum

Guru disini harus lulusan dari pendidikan, walaupun dari ilmu murni maka ia harus mengambil akta IV dulu sebagai syarat untuk mengajar.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Salah satu guru yang bernama Hj. Umi Kulsum, S.Ag selaku guru Bahasa

Arab mengatakan kepada penulis

Kami yang mengajar disini harus dari LPTK (Lembaga Pendidikan dan Tenaga Keguruan) sekalipun berbasis ilmu murni, maka ia harus mengambil akta IV. ini dimakdudkan agar guru mampu menyampaikan materi dengan baik pada anak.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Informasi diatas menunjukkan bahwa penguasaan landasan-landasan pendidikan sangat penting dalam penyampaian materi ajar pada anak.

f. Pengelolaan interaksi-interaksi belajar mengajar

Kepala Madrasah mengatakan

“Proses belajar mengajar akan baik apabila terjadi interaksi belajar antara guru dan siswa. lam suasana yang senang dan menikmati kegiatan belajar mengajar.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Hal ini dibenarkan oleh Indah Meimawati selaku guru, S.Psi selaku guru

BP

“Suasana yang menyenangkan siswa akan menambah belajar siswa lebih bergairah dan termotivasi. Interaksi guru dan siswa harus dijaga agar tidak kaku dan tidak terlalu

bebas, ada batas-batas sebagai guru dan siswa.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Salah satu guru yang bernama Hj. Umi Kulsum, S.Ag selaku guru Bahasa Arab mengatakan kepada penulis

Kami yang mengajar disini harus menjaga hubungan dengan santai tidak kaku, guru kadang sebagai orang tua, teman, kakak yang siap melayani kebutuhan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Informasi diatas menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar harus ada interaksi belajar mengajar antar siswa dan guru yang menyenangkan dan menimbulkan motivasi dalam belajar.

g. Teknik penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran

Kepala Madrasah mengatakan

“Keberhasilan roses belajar mengajar dievaluasi dengan proses penilaian terhadap siswa. Seberapa banyak materi dikuasai oleh siswa maka harus ada tolak ukurnya yaitu penilaian prestasi siswa.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Ahmad, S.Pd selaku Waka Kurikulum

“Untuk menilai keberhasilan siswa maka guru harus menguasai teknik penilaian prestasi siswa. Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. ketiga aspek tersebut mempunyai karakteristik tersendiri sehingga tekniknya pun berbeda.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Salah satu guru yang bernama Hj. Umi Kulsum, S.Ag selaku guru Bahasa

Arab mengatakan kepada penulis

Teknik penilaian yang kami gunakan biasanya dikonsultasikan dan diskusi dengan teman sejawat sehingga sesuai dengan tujuan yaitu mengukur kemampuan siswa.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Informasi ini menunjukkan bahwa teknik penilaian harus dikuasai supaya bisa mengukur kemampuan anak sesuai tujuan.

h. Pengenalan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan

Kepala Madrasah mengatakan

“Madrasah harus bisa menggali potensi yang ada pada anak dan mampu mengembangkan bakat dan potensinya sehingga berkembang.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Hal ini dibenarkan oleh Indah Meimawati selaku guru, S.Psi selaku guru

BP

“Kami bertugas melayani dan membimbing anak agar ia di madrasah ini mampu mengembangkan potensi, bakat dan minatnya. Madrasah sadar bahwa setiap siswamempunyai potensi dan kelebihan masing-masing yang harus dikembangkan sehingga menemukan kelebihanannya itu.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Informasi diatas menunjukkan bahwa madrasah bertugas mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa.

i. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah

Kepala Madrasah mengatakan

“Proses belajar mengajar akan baik apabila ditunjang dengan sistem penyelenggaraan administrasi yang baik. sistem adminitrasi yang baik akan memperlancar pelayanan kebutuhan proses kegiatan belajar mengajar.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Hal ini dibenarkan oleh Slamet Pramono, ST selaku guru TIK

“Administrasi akan mempermudah sistem pelayanan, dokumentasi, dan kebutuhan. Administrasi ini akan menghemat biaya tinggi....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Salah satu guru yang bernama Hj. Umi Kulsum, S.Ag selaku guru Bahasa Arab mengatakan kepada penulis

Kami sangat dibantu dengan Tata Usaha dalam menyelenggarakan administrasi sekolah yang berhubungan dengan kebutuhan kami selaku guru.....” (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010)

Informasi diatas menunjukkan pentingnya penyelenggaraan administrasi sekolah untuk kemajuan madrasah.

j. Pemahaman prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaranPerencanaan program pengembangan

(pendidikan dan pelatihan) untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru

Menurut Arikunto (2008:9-13) dijelaskan bahwa fungsi manajemen meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian atau komunikasi, dan pengawasan.

- a. Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan ini menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, di mana dan bagaimana dilaksanakannya.
- b. Pengorganisasian, yaitu usaha untuk mewujudkan kerjasama antar manusia yang terlibat kerjasama dalam suatu organisasi. Dalam pengorganisasian terdapat suatu arti penyatuan atau penghimpunan pikiran dan tenaga orang-orang yang tergabung dalam organisasi.
- c. Pengarahan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk memberikan penjelasan, petunjuk serta bimbingan kepada orang-orang yang menjadi bawahannya sebelum dan selama melaksanakan tugas.
- d. Pengkoordinasian adalah suatu usaha yang dilakukan pimpinan untuk mengatur, menyatukan, mensekresikan, mengintegrasikan semua kegiatan yang dilakukan oleh bawahan.
- e. Komunikasi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan

lembaga untuk menyebarluaskan informasi yang terjadi di dalam maupun hal-hal di luar lembaga yang ada kaitannya dengan kelancaran tugas mencapai tujuan bersama.

- f. Pengawasan adalah usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para pegawai dalam melakukan tugas mencapai tujuan. Kegiatan pengawasan sering juga disebut kontrol, penilaian, penilikan, monitoring, supervisi dan sebagainya. Tujuan utama pengawasan adalah agar dapat diketahui tingkat pencapaian tujuan dan menghindarkan terjadinya penyelewengan. Oleh karena itu pengawasan dapat diartikan sebagai pengendalian.

Berdasar wawancara dari berbagai nara sumber dari madrasah dan para ahli, maka pelaksanaan manajemen peningkatan profesionalisme guru di MTs Negeri Jatinom Klaten dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

- a. Perencanaan peningkatan profesionalisme guru

MTs Negeri Jatinom Klaten telah memiliki rencana atau melakukan perencanaan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Prinsip perencanaan ini dilakukan oleh pihak manajemen sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru-gurunya agar sekolah (organisasi) mampu mewujudkan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan.

- b. Pengorganisasian peningkatan profesionalisme guru

MTs Negeri Jatinom Klaten telah melakukan pengorganisasian

untuk mewujudkan rencana peningkatan profesionalisme guru. Prinsip pengorganisasian ini dilakukan oleh pihak manajemen sekolah dalam rangka memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan profesionalisme guru-gurunya agar sekolah mampu mewujudkan visi, misi dan tujuan organisasi.

c. Pengarahan peningkatan profesionalisme guru

MTs Negeri Jatinom Klaten telah melakukan pengarahan kepada para pegawainya untuk mewujudkan rencana peningkatan profesionalisme guru. Prinsip pengarahan ini dilakukan oleh pihak manajemen sekolah melalui penetapan tata tertib sekolah, pertemuan formal maupun informal dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru-gurunya agar sekolah mampu mewujudkan visi, misi dan tujuan yang akan dicapai.

d. Pengkoordinasian peningkatan profesionalisme guru

MTs Negeri Jatinom Klaten telah melakukan pengkoordinasian terhadap sumber daya manusia dan sumber daya lain untuk mewujudkan rencana peningkatan profesionalisme guru. Prinsip pengkoordinasian ini dilakukan oleh pihak manajemen sekolah melalui rapat koordinasi yang dilakukan secara rutin seminggu sekali untuk meningkatkan profesionalisme guru-gurunya agar sekolah mampu mewujudkan visi, misi dan tujuan organisasi.

e. Komunikasi peningkatan profesionalisme guru

MTs Negeri Jatinom Klaten telah melakukan komunikasi

dengan berbagai unit organisasi, baik yang ada di dalam organisasi maupun di luar organisasi sekolah, untuk mewujudkan rencana peningkatan profesionalisme guru.

Prinsip komunikasi ini dilakukan oleh pihak manajemen sekolah melalui komunikasi formal (seperti surat, rapat) maupun komunikasi informal dalam rangka menyamakan persepsi dan menyatukan kekuatan untuk meningkatkan profesionalisme guru-gurunya, agar sekolah mampu mewujudkan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan.

f. Pengawasan peningkatan profesionalisme guru

MTs Negeri Jatinom Klaten telah melakukan pengawasan untuk mewujudkan rencana peningkatan profesionalisme guru. Prinsip pengawasan ini dilakukan oleh pihak manajemen sekolah rapat koordinasi yang rutin dilakukan seminggu sekali dan melakukan evaluasi atas rencana yang telah dilakukan. Tujuan pengawasan ini untuk meningkatkan profesionalisme guru-gurunya, agar sekolah mampu mewujudkan visi, misi dan tujuan organisasi.

2. Upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam meningkatkan profesionalisme guru

MTs Negeri Jatinom Klaten telah memiliki rencana program pengembangan (pendidikan dan pelatihan) untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru. Hal ini seperti yang dikatakan Bapak Drs. H. Sri Harjono Kepala Sekolah MTs Negeri Jatinom kepada penulis :

“Ya, kami telah menyusun program pengembangan bagi peningkatan profesionalisme guru-guru yang ada di sini. Program tersebut berupa program pendidikan dan pelatihan peningkatan kompetensi bagi guru.....” (Wawancara tanggal 9 Oktober 2010)

Penjelasan tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Ahmad, S.Pd selaku Waka Kurikulum, beliau mengatakan kepada penulis :

“Benar, kami telah memiliki program pengembangan peningkatan kompetensi bagi guru-guru yang ada di sekolah ini.....” (Wawancara tanggal 11 Oktober 2010)

Hal yang sama juga disampaikan Muhammad Tanwir, S.Sos guru IPS MTs Negeri Jatinom, beliau mengatakan kepada penulis :

“MTs Negeri Jatinom Klaten telah memiliki rencana program pengembangan bagi guru.....” (Wawancara tanggal 16 Oktober 2010)

Hal senada juga dikatakan oleh guru Slamet Pramono, ST guru TIK, beliau mengatakan kepada penulis :

“Benar, sekolah telah memiliki program pengembangan bagi peningkatan profesionalisme guru...” (Wawancara tanggal 16 Oktober 2010)

Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh guru Syahirul Alim, S.Pd guru IPS, beliau mengatakan :

“Ya, sekolah telah memiliki program pengembangan bagi upaya peningkatan kompetensi guru-guru. Program tersebut telah teragenda dalam program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes)....” (Wawancara tanggal 16 Oktober 2010)

- a. Mengirimkan guru-guru untuk mengikuti pendidikan/pelatihan, seminar, studi banding, atau kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru

Untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru, MTs Negeri Jatinom seringkali mengirim guru-guru untuk mengikuti

pendidikan/ pelatihan/ seminar. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Drs. H. Sri Harjono selaku Kepala Sekolah MTs Negeri Jatinom, beliau mengatakan kepada penulis :

“Guru-guru MTs Negeri Jatinom Klaten seringkali dikirim untuk mengikuti pendidikan/ pelatihan/ seminar. Program pendidikan/pelatihan/seminar yang pernah diikuti antara lain Manajemen Sekolah yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten...” (Wawancara tanggal 20 November 2010)

Berkaitan dengan pengiriman guru dalam kegiatan pendidikan/ pelatihan/ seminar Bapak Ahmad, S.Pd selaku Waka Kurikulum memberikan tambahan penjelasan, beliau mengatakan kepada penulis:

“Program pendidikan/ pelatihan/ seminar yang pernah diikuti oleh guru antara lain seminar yang diadakan lembaga/ instansi baik pemerintah/swasta dan terkadang sekolah mengundang trainer dari luar.....” (Wawancara tanggal 23 November 2010)

Bapak Muhammad Tanwir, S.Sos guru IPS juga memberikan informasi kepada penulis, beliau mengatakan :

“Saya pernah beberapa kali dikirim untuk mengikuti pendidikan/ pelatihan/ seminar, yaitu (1) Di Gedung KPRI kerta raharja Jl. Merapi No. 19 Programnya; Aplikasi program Tes Bakat, Minat dan IQ; (2) Klub MBC; Klub Metode Belajar Cepat; dan (3) Study Banding di Solo.....” (Wawancara tanggal 23 November 2010)

Hal serupa juga disampaikan Bapak Slamet Pramono, ST guru TIK, beliau mengatakan kepada penulis:

“Saya pernah diberikan kesempatan untuk melakukan study banding ke sekolah-sekolah lain,.....” (Wawancara tanggal 23 November 2010)

Bapak Syahirul Alim, S.Pd juga memberikan pengalamannya kepada penulis, beliau mengatakan :

“ Saya pernah dikirim untuk mengikuti pendidikan/ pelatihan/ seminar ke Solo dan Klaten, yaitu Pelatihan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), Pelatihan MBC (Metode Belajar Cepat)....” (Wawancara tanggal 23 November 2010)

MTs Negeri Jatinom Klaten mempunyai beberapa program untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru, beberapa program tersebut dijelaskan Drs. H. Sri Harjono selaku Kepala Sekolah kepada penulis, beliau mengatakan sebagai berikut :

“ Untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru, MTs Negeri Jatinom Klaten membuat beberapa program antara lain: Manajemen Sekolah dan Pembelajaran, Analisa Pembuatan soal, Analisa Penilaian, Study Banding, Mengikuti Pelatihan/Seminar....” (Wawancara tanggal 23 Oktober 2010)

Berkaitan dengan program-program tersebut, Bapak Ahmad, S.Pd selaku Waka Kurikulum memberikan penjelasan kepada penulis, beliau mengatakan :

“Bentuk program sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru berupa pelatihan, seminar, dan workshop....” (Wawancara tanggal 25 Oktober 2010)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Tanwir, S.Sos selaku guru IPS, beliau mengatakan kepada penulis :

“Bentuk program sekolah yang diberikan bagi pengembangan guru adalah seminar dan penataran. Saya telah mengikuti kegiatan tersebut 2 kali....” (Wawancara tanggal 25 Oktober 2010)

Begitu juga dengan Bapak Slamet Pramono, ST guru TIK, beliau juga mengatakan :

“Saya pernah dikirim untuk mengikuti pelatihan analisis butir soal.....” (Wawancara tanggal 25 Oktober 2010)

Program yang lain juga telah dilaksanakan oleh Bapak Syahirul Alim, S.Pd Guru IPS, beliau mengatakan kepada penulis :

“Untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru, saya pernah dikirim oleh sekolah untuk mengikuti Study Banding dan pelatihan RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional).... (Wawancara tanggal 25 Oktober 2010)

- b. Guru diberikan kesempatan untuk dapat mengikuti pendidikan lanjut (sekolah lagi)

Untuk meningkatkan profesionalisme guru MTs Negeri Jatinom Klaten memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti pendidikan lanjut (sekolah lagi).

Hal ini disampaikan Bapak Drs. H. Sri Harjono Kepala Sekolah MTs Negeri Jatinom, beliau mengatakan kepada penulis :

“Kami selalu memberikan dorongan dan kesempatan kepada guru-guru di sekolah ini untuk mau melanjutkan sekolah. Tujuannya, agar memiliki kompetensi profesionalisme yang lebih baik sekaligus memajukan sekolah ini....” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2010)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ahmad, S.Pd selaku Waka Kurikulum, beliau mengatakan kepada penulis:

“Ya, sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk dapat melanjutkan pendidikan atau sekolah lagi, dengan catatan tidak mengganggu tanggungjawabnya yaitu mengajar....” (Wawancara tanggal 2 November 2010)

Begitu juga Bapak Muhammad Tanwir, S.Sos guru IPS mengatakan kepada penulis :

“Pihak sekolah memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti pendidikan lanjut (sekolah lagi)....” (Wawancara tanggal 2 November 2010)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Slamet Pramono, ST guru TIK, beliau mengatakan :

“Benar, pihak sekolah memberikan kesempatan kepada kami atau guru-guru di sini untuk mengikuti pendidikan lanjut atau ingin sekolah lagi tetapi dengan catatan tidak mengganggu tanggung jawabnya sebagai guru....” (Wawancara tanggal 2 November 2010)

Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Syahirul Alim, S.Pd Guru IPS memberikan informasi tambahan kepada penulis, beliau mengatakan

“Selama ini apabila ada guru ingin melanjutkan sekolah maka harus biaya sendiri, dan pihak sekolah belum memiliki program seperti ini atau memberikan beasiswa kepada guru untuk melanjutkan pendidikan.....” (Wawancara tanggal 2 November 2010)

c. Bentuk bantuan yang diberikan kepada guru yang melanjutkan pendidikan

Mengingat sekolah tidak memiliki dana untuk membantu guru yang ingin melanjutkan sekolah lagi maka sekolah hanya bisa memberikan bantuan secara moril.

Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Drs. H. Sri Harjono selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan kepada penulis :

“Bentuk bantuan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada guru yang melanjutkan sekolah adalah bantuan atau dorongan moril. Sepanjang tidak mengganggu KBM, kami akan memberikan ijin kepada guru di sekolah ini untuk dapat melanjutkan pendidikan. Yang penting dapat membagi waktu antara mengajar dan sekolah, sehingga tidak saling mengganggu.....” (Wawancara tanggal 13 November 2010)

Bapak Ahmad, S.Pd selaku Waka Kurikulum, memberikan tambahan penjelasan kepada penulis, beliau mengatakan :

“Bentuk dukungan sekolah atas pemberian kesempatan kepada guru untuk sekolah lagi adalah waktu kerja yang berbeda, yaitu waktu mengajar dapat disesuaikan dengan jadwal kuliah guru yang bersangkutan ataupun mengurangi beban mengajarnya....” (Wawancara tanggal 15 November 2010)

Penjelasan Waka Kurikulum tersebut juga dibenarkan oleh guru Muhammad Tanwir, S.Sos guru IPS, beliau mengatakan kepada penulis:

“Betul, bentuk dukungan sekolah terhadap guru yang sedang melanjutkan sekolah adalah memberikan keringan untuk menyesuaikan waktu kerja yang berbeda. Maksudnya, jadwal mengajar guru tersebut disesuaikan dengan jadwal kuliah....” (Wawancara tanggal 15 November 2010)

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Syahirul Alim, S.Pd guru IPS, mengatakan kepada penulis :

“Ya, guru yang melanjutkan sekolah diberikan dispensasi waktu mengajarnya, sehingga tidak merasa terbebani dikarenakan harus membagi waktu antara tugas mengajar dengan kuliahnya.....” (Wawancara tanggal 15 November 2010)

d. Pelaksanaan rapat koordinasi dengan guru-guru secara rutin/periodik

Untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru MTs Negeri Jatinom Klaten diadakan rapat koordinasi dengan guru-guru yang dilakukan secara rutin/periodik dengan tujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi dari kegiatan sekolah yang telah dilaksanakan. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Drs. H. Sri Harjono selaku Kepala Sekolah MTs Negeri Jatinom, beliau mengatkan kepada penulis :

“Pihak sekolah seringkali mengadakan rapat koordinasi dengan guru-guru secara rutin/periodik Rapat koordinasi dilakukan setiap minggu sekali yaitu setiap hari Rabu pulang dari sekolah kurang lebih pukul 14.45-16.45. Materi rapat meliputi evaluasi kegiatan sekolah/ KBM/ Perkembangan Anak”. (Wawancara tanggal 27 November 2010)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Ahmad, S.Pd selaku Waka Kurikulum, beliau mengatakan kepaa penulis:

“Ya, Setiap Rabu atau sebulan 4 kali kami mengadakan rapat koordinasi. Materi rapat bisa berbeda-beda sesuai dengan agenda masalah yang dihadapi di sekolah baik itu anak didik/ program sekolah.....” (Wawancara tanggal 30 November 2010)

Hal serupa juga dijelaskan Bapak Muhammad Tanwir, S.Sos guru IPS kepada penulis, beliau mengtakan :

“Sekolah secara rutin, yaitu setiap 1 minggu sekali, dan dalam 1 bulan dilaksanakan 4 kali mengadakan rapat koordinasi. Materi yang dibahas antara lain program sekolah, masalah anak, sharing BOS....” (Wawancara tanggal 30 November 2010)

Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Slamet Pramono, ST guru TIK, beliau mengatakan kepada penulis :

“Ya. Setiap 1 minggu sekali pasti ada rapat koordinasi tentang persekolahan dan penyelesaian persoalan-persoalan yang ada di Sekolah.....” (Wawancara tanggal 30 November 2010)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Syahirul Alim, S.Pd guru IPS, beliau mengatakan :

“Ya, seminggu sekali tepatnya hari Rabu sekolah mengadakan rapat koordinasi. Membahas tentang persekolahan dan problematikanya guna dicari titik temu/ solusi bagi permasalahan yang ada, Membahas tentang persoalan eksternal sekolah yang perlu diintervensi pihak sekolah karena menyangkut nama baik, kualitas dan pelayanan terhadap Wali Murid.....” (Wawancara tanggal 30 November 2010)

e. Tingkat kompetensi profesionalisme guru

Untuk meningkatkan profesionalisme guru maka Sekolah harus memiliki Standar Kompetensi dan Job Discription, karena hal tersebut sangat penting dan tidak bisa terlepas dari tugas seorang guru. Hal tersebut dijelaskan Bapak Drs. H. Sri Harjono Kepala Sekolah MTs Negeri Jatinom Klaten, beliau mengatakan :

“Guru-guru MTs Negeri Jatinom Klaten memiliki Standar Kompetensi serta Job Discription sesuai dengan kemampuan serta basic yang dimiliki oleh guru.....” (Wawancara tanggal 4 Desember 2010)

Kemudian Bapak Ahmad, S.Pd selaku Waka Kurikulum, memberikan tamahan penejelasan kepada penulis, beliau mengatakan :

“Tingkat kompetensi profesionalisme guru bermacam-macam. Ada yang baik ada yang kurang tapi rata-rata baik....” (Wawancara tanggal 8 Desember 2010)

Berkaitan dengan tingkat kompetensi guru, Bapak Muhammad Tanwir, S.Sos guru IPS mengatakan kepada penulis :

"Tingkat kompetensi profesionalisme guru di lingkungan MTs Negeri Jatinom Klaten cukup baik....." (Wawancara tanggal 8 Desember 2010)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Slamet Pramono, ST guru TIK, beliau mengatakan kepada penulis :

"Tingkat kompetensi profesionalisme guru di MTs Negeri Jatinom sudah cukup baik....." (Wawancara tanggal 8 Desember 2010)

Kemudian Bapak Syahirul Alim, S.Pd guru IPS memberikan tambahan penjelasan, beliau mengatakan kepada penulis :

"Sudah 90% mendekati taraf ideal. Karena yang berkompeten terhadap suatu pelajaran diampu oleh guru yang sesuai dengan kecakapan keahliannya...." (Wawancara tanggal 8 Desember 2010)

Seperti hasil penelitian yang telah dipaparkan di muka, upaya yang dilakukan oleh MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam meningkatkan profesionalisme guru, antara lain:

- a. Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan pemahaman terhadap kurikulum.
- b. Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan penguasaan bahan/materi pengayaan bidang studi.
- c. Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan pemahaman terhadap perumusan program pembelajaran.

- d. Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan pemahaman terhadap penggunaan prosedur pembelajaran yang tepat.
- e. Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan pelaksanaan program belajar-mengajar.
- f. Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk mengenal kemampuan anak didik
- g. Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan kemampuan penataan ruang kelas.
- h. Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan iklim belajar yang serasi.
- i. Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan kemampuan memilih dan menggunakan media pembelajaran.
- j. Mewajibkan, mendorong, dan mengarahkan bagi guru untuk memanfaatkan buku-buku perpustakaan untuk mengajar.
- k. Menyediakan, memiliki buku-buku/ perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya.
- l. Menyediakan, memiliki peralatan/sarana/prasarana yang dapat mendukung peningkatan kompetensi gurunya.

- m. Mengikutkan guru dalam penataran, seminar, pelatihan yang bermanfaat bagi pengembangan kompetensi guru.
- n. Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan kemampuan interaksi dengan siswa.
- o. Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan kemampuan melakukan evaluasi belajar bagi peserta didik.
- p. Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan kemampuan administrasi pelayanan sekolah.
- q. Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

Ahmad Sabri dalam buku yang ditulis oleh Namsa (2007,37-38) mengemukakan bahwa untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, yang meliputi:

a. Menguasai bahan meliputi:

- 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah;
- 2) Menguasai bahn pengayaan/penunjang bidang studi;

b. Mengelola program belajar mengajar, meliputi :

- 1) Merumuskan tujuan instruksional;
- 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat;

- 3) Melaksanakan program belajar mengajar;
 - 4) Mengenal kemampuan anak didik;
- c. Mengelola kelas, meliputi:
- 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran;
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi;
- d. Menggunakan media atau sumber, meliputi:
- 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media;
 - 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana;
 - 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar;
 - 4) Menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan;
- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- h. Mengenal fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan:
- 1). Mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan;
 - 2). Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan;
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah;
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Suryasubrata (1997:4-5) yang mengemukakan bahwa dalam konteks yang aplikatif, kemampuan

professional guru dapat diwujudkan dalam penguasaan sepuluh kompetensi guru, yang meliputi:

- 1) Menguasai bahan, meliputi: a) menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum, b) menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- 2) Mengelola program belajar-mengajar, meliputi: a) merumuskan tujuan pembelajaran, b) mengenal dan menggunakan prosedur pembelajaran yang tepat, c) melaksanakan program belajar-mengajar, d) mengenal kemampuan anak didik.
- 3) Mengelola kelas, meliputi: a) mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran, b) menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.
- 4) Penggunaan media atau sumber, meliputi: a) mengenal, memilih dan menggunakan media, b) membuat alat bantu yang sederhana, c) menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar, d) menggunakan micro teaching untuk unit program pengenalan lapangan.
- 5) Menguasai landasan-landasan pendidikan.
- 6) Mengelola interaksi-interaksi belajar-mengajar.
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- 8) Mengetahui fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, meliputi:
 - a) mengetahui fungsi dan layanan program bimbingan dan konseling, b) menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.
- 9) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Berkaitan dengan pendapat di atas, maka upaya yang dilakukan oleh MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam meningkatkan profesionalisme guru dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Peningkatan dalam menguasai bahan

Berdasarkan hasil penelitian upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam bidang kurikulum dan pengayaan/penunjang bidang studi dilakukan dengan: (1) Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan pemahaman terhadap kurikulum; (2) Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan penguasaan bahan/materi pengayaan bidang studi.

b. Mengelola program belajar-mengajar

Berdasarkan hasil penelitian upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam bidang merumuskan tujuan pembelajaran, mengenal dan menggunakan prosedur pembelajaran yang tepat, melaksanakan program belajar-mengajar, dan mengenal kemampuan anak didik, dilakukan dengan:

(1) Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan pemahaman terhadap perumusan program pembelajaran;

- (2) Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan pemahaman terhadap penggunaan prosedur pembelajaran yang tepat;
- (3) Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan pelaksanaan program belajar-mengajar;
- (4) Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk mengenal kemampuan anak didik.

c. Mengelola kelas

Berdasarkan hasil penelitian upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran, menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi dilakukan dengan:

- (1) Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan kemampuan penataan ruang kelas;
- (2) Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan iklim belajar yang serasi.

d. Penggunaan media atau sumber

Berdasarkan hasil penelitian upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam

mengenal/memilih dan menggunakan media, membuat alat bantu yang sederhana, menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar, dan menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan dilakukan dengan:

- (1) Mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan kemampuan memilih dan menggunakan media pembelajaran;
- (2) Mewajibkan, mendorong, dan mengarahkan bagi guru untuk memanfaatkan buku-buku perpustakaan untuk mengajar;
- (3) Menyediakan, memiliki buku-buku/ perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya;

e. **Menguasai landasan-landasan pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam menguasai landasan-landasan pendidikan, dilakukan dengan cara:

- (1) Menyediakan, memiliki peralatan/sarana/prasarana yang dapat mendukung peningkatan kompetensi gurunya;
- (2) Mengikutkan guru dalam penataran, seminar, pelatihan yang bermanfaat bagi pengembangan kompetensi guru;

f. **Mengelola interaksi-interaksi belajar-mengajar**

Berdasarkan hasil penelitian upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam

mengelola interaksi-interaksi belajar-mengajar dilakukan dengan mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan kemampuan interaksi dengan siswa.

g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran

Berdasarkan hasil penelitian upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam menilai prestasi untuk kepentingan pelajaran dilakukan dengan mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan kemampuan melakukan evaluasi belajar bagi peserta didik.

h. Mengenal fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah

Berdasarkan hasil penelitian upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengenal mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan konseling, serta menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan mengikutkan guru dalam penataran, seminar, pelatihan yang bermanfaat bagi pengembangan kompetensi guru.

i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah

Berdasarkan hasil penelitian upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dilakukan

dengan mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk meningkatkan kemampuan administrasi pelayanan sekolah.

- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Berdasarkan hasil penelitian upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran dilakukan dengan mengadakan pendidikan, pelatihan, pengarahan, bimbingan, dan konseling bagi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

Agar peningkatkan upaya profesionalisme guru MTs Negeri Jatinom Klaten dapat berjalan dengan baik, maka dibutuhkan peran serta semua pihak untuk saling memberikan keteladanan sehingga guru yang belum profesional menjadi profesional dan yang sudah profesional menjadi lebih profesional.

3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam upaya meningkatkan profesionalime guru

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi MTs Negeri Jatinom Klaten untuk meningkat profesionalisme guru. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Drs. H. Sri Harjono selaku Kepala Sekolah MTs Negeri Jatinom, beliau mengatakan kepada penulis :

“Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah ini antara lain: keterbatasan dana, keterbatasan sarana dan prasarana.....” (Wawancara tanggal 11 Desember 2010)

Ditambahkan oleh Bapak Ahmad, S.Pd selaku Waka Kurikulum kepada penulis, beliau mengatakan :

“Beberapa kendala yang kami hadapi dalam meningkatkan profesionalisme guru antara lain keterbatasan dana, keterbatasan prasarana dan sarana yang dimiliki, serta adanya perbedaan persepsi diantara guru.....” (Wawancara tanggal 11 Desember 2010)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten antara lain: (a) keterbatasan dana yang dimiliki; (b) keterbatasan prasarana dan sarana yang dimiliki; dan (c) adanya perbedaan persepsi di antara guru. Masing-masing kendala tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Keterbatasan dana yang dimiliki

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Drs. H. Sri Harjono) dan Waka Kurikulum (Ahmad, S.Pd.), dijelaskan bahwa sekolah tersebut masih terkendala dengan keterbatasan dana yang dimiliki untuk melakukan program peningkatan profesionalisme guru, karena sekolah tidak memiliki anggaran yang cukup untuk memberikan beasiswa kepada guru-guru untuk melanjutkan pendidikan atau sekolah lagi.

b. Keterbatasan prasarana dan sarana yang dimiliki

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Drs. H. Sri Harjono) dan Waka Kurikulum (Ahmad, S.Pd), dijelaskan bahwa sekolah tersebut juga masih terkendala dengan keterbatasan prasarana

dan sarana yang dimiliki untuk melakukan program peningkatan profesionalisme guru, karena sekolah prasarana dan sarana yang dimiliki sekolah saat ini masih perlu ditingkatkan.

Saat ini konsentrasi sekolah masih terfokus pada peningkatan atau penambahan lokal baru (bangunan fisik sekolah) dan penambahan perlengkapan kantor atau kelas seperti meja dan kursi, dan beberapa buku perpustakaan.

c. Perbedaan persepsi di antara guru

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Drs. H. Sri Harjono) dan Waka Kurikulum (Ahmad, S.Pd), dijelaskan bahwa guru berangkat dari berbagai latar pendidikan, pekerjaan, status sosial, dan lain sebagainya, maka terkadang dalam rapat berjalan cukup alot untuk menentukan keputusan yang dianggap penting yang menyangkut peningkatan profesionalisme guru.

Untuk menanggulangi kendala yang dihadapi oleh masing-masing sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, diperlukan kerjasama berbagai pihak yang terkait, yaitu: kepala dinas pendidikan, kepala sekolah, dan guru yang bersangkutan.

Menurut Dharma (2003:23) kompetensi manajemen yang dibutuhkan untuk peningkatan profesionalisme guru dibedakan atas tiga jenis, yaitu: (1) manajemen pada tingkatan kepala dinas pendidikan, (2) manajemen pada tingkatan kepala sekolah, dan (3) manajemen pada tingkatan guru.

Pada tingkatan kepala dinas dibutuhkan kompetensi tentang (1) *strategic thinking*, (2) *change leadership*, dan (3) *relationship management*. *Strategic thinking* merupakan kompetensi untuk memahami kecenderungan perubahan sistem pendidikan yang begitu cepat, peka terhadap kondisi eksternal berupa peluang dan tantangan, memberdayakan potensi internal berbasis kekuatan dan kelemahan sistem pendidikan yang diterapkan, sehingga mampu mengidentifikasi *strategic response* secara optimal.

Aspek *change leadership* berurusan dengan kompetensi untuk mengomunikasikan visi dan strategi dinas pendidikan yang dapat ditransformasikan kepada para guru. Pemahaman atas visi dinas pendidikan oleh para guru akan menumbuhkan motivasi dan komitmen guru, sehingga mereka dapat bergerak sebagai sponsor inovasi, terutama dalam mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya sebaik mungkin untuk menuju kepada proses perubahan.

Kompetensi *relationship management* merupakan kemampuan untuk meningkatkan hubungan dan jaringan dengan instansi lain yang terkait, misalnya dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, sehingga inovasi-inovasi yang berkembang dapat dicandra secara cepat untuk kemudian disosialisasikan kepada para kepala sekolah dan para guru. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat mendorong peningkatan profesionalisme kepala sekolah dan guru.

Pada tingkatan kepala sekolah dibutuhkan kompetensi-kompetensi *fleksibility, change impelementation, interpersonal understanding, empowering, team facilitation, dan portability*. Aspek *fleksibility* adalah kemampuan melakukan perubahan pada struktur dan proses manajerial sekolah. Aspek *change impelementation* merujuk pada kemampuan untuk melakukan perubahan strategi implementasi kebijakan demi tercapainya keefektifan pelaksanaan tugas-tugas sekolah. Dimensi *interpersonal undrstanding* berurusan dengan kemampuan untuk memahami nilai berbagai tipe guru layaknya sebagai seorang manusia.

Aspek *empowering* merupakan kemampuan berbagi informasi, akomodatif terhadap gagasan para guru dan pegawai di sekolah, mengakomodasi kebutuhan guru dan pegawai dalam peningkatan profesionalisme, mendelegasikan tanggung jawab secara proporsional, menyiapkan saran dan umpan balik yang efektif, menyatakan harapan-harapan yang positif kepada guru dan menyediakan penghargaan bagi peningkatan kinerja guru dan pegawai.

Dimensi *team facilitation* lebih mengarah pada kemampuan untuk menyatukan para guru untuk bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama, termasuk memberi kesempatan kepada para guru untuk berpartisipasi mengatasi konflik. Dimensi *portability* merupakan kemampuan beradaptasi dan berfungsi secara efektif dengan lingkungan luar sekolah. Kompetensi-kompetensi tersebut sangat potensial untuk

mendorong timbulnya motivasi intrinsik para guru dan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam meningkatkan profesionalismenya.

Pada tingkatan guru dibutuhkan kompetensi-kompetensi fleksibilitas; mencari dan menggunakan informasi, motivasi dan kemampuan untuk belajar, motivasi berprestasi, motivasi kerja di bawah tekanan waktu; kolaborasi dan orientasi pelayanan kepada siswa.

Dimensi fleksibilitas adalah kemampuan untuk melihat perubahan sebagai suatu kesempatan yang menggembirakan ketimbang sebagai ancaman. Aspek mencari informasi, motivasi, dan kemampuan belajar adalah kompetensi tentang antusiasme untuk mencari kesempatan belajar tentang keahlian teknis dan interpersonal. Dimensi motivasi berprestasi adalah kemampuan untuk mendorong inovasi, perbaikan berkelanjutan baik kuantitas dan kualitas yang dibutuhkan sesuai dengan tantangan kompetensi.

Aspek motivasi kerja dalam tekanan waktu merupakan kombinasi antara fleksibilitas, motivasi berprestasi, menahan stress, dan komitmen untuk meningkatkan profesionalisme. Dimensi kolaborasi adalah kemampuan bekerja secara kooperatif di dalam kelompok yang multidisiplin, menaruh harapan positif kepada kolega lain, pemahaman interpersonal dan komitmen pendidikan.

Dimensi keinginan yang besar melayani siswa dengan baik adalah kompetensi yang dibutuhkan oleh guru sebagai konsekuensi berlakunya paradigma *customisation*. Paradigma ini lebih meletakkan landasan yang

kuat, bahwa kehadiran guru di sekolah lebih sebagai fasilitator dan meninggalkan perannya yang kurang tepat selama ini, yaitu sebagai transmitter ilmu.

4. Upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam menanggulangi kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan profesionalisme guru

MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten antara lain: (a) keterbatasan dana yang dimiliki; (b) keterbatasan prasarana dan sarana yang dimiliki; dan (c) adanya perbedaan persepsi di antara guru.

a. Upaya menanggulangi keterbatasan dana yang dimiliki

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Drs. H. Sri Harjono) dan Waka Kurikulum (Ahmad, S.Pd), dijelaskan bahwa untuk menanggulangi keterbatasan dana yang dimiliki untuk meningkatkan profesionalisme guru, maka sekolah memberikan kebijakan sebagai berikut:

- (1) Bagi guru yang melanjutkan pendidikan/sekolah, pihak sekolah akan memberikan keringan tentang beban mengajar atau guru tersebut dapat menyesuaikan jam mengajarnya dengan jadwal kuliahnya;
- (2) Menjadwal atau membuat giliran bagi guru untuk dapat mengikuti pendidikan/pelatihan/seminar yang dilakukan pihak pemerintah ataupun pihak lain;

- (3) Menyusun prioritas tentang peralatan atau kelengkapan yang harus ditingkatkan atau dilengkapi, sehingga anggaran yang ada dapat diarahkan.

b. Upaya menanggulangi keterbatasan prasarana dan sarana yang dimiliki

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Drs. H. Sri Harjono) dan Waka Kurikulum (Ahmad, S.Pd), dijelaskan bahwa untuk menanggulangi keterbatasan prasarana dan sarana yang dimiliki untuk meningkatkan profesionalisme guru, maka sekolah memberikan kebijakan sebagai berikut:

- (1) Selektif dalam membeli peralatan, kelengkapan, buku-buku untuk koleksi perpustakaan berdasarkan prioritas;
- (2) Mendorong kreativitas guru untuk menciptakan alat peraga yang murah, seperti dengan bahan-bahan bekas;
- (3) Memaksimalkan jam belajar, dan menjadwalkan pembelajaran dengan seksama.

c. Upaya menanggulangi perbedaan persepsi di antara guru

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Drs. H. Sri Harjono) dan Waka Kurikulum (Ahmad, S.Pd), dijelaskan bahwa untuk menanggulangi perbedaan persepsi di antara guru dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, maka sekolah melakukan sebagai berikut:

- (1) Melakukan pertemuan secara rutin baik formal maupun informal dengan guru dan pengelola untuk menyamakan persepsi;

- (2) Apabila dalam rapat tidak dapat dicapai kata sepakat, keputusan dilakukan dengan cara pemungutan suara atau voting;
- (3) Mendorong setiap guru untuk dapat menghargai perbedaan, tidak selalu memaksakan kehendaknya, dan tetap menjaga kekompakan dalam mencapai tujuan sekolah.

Untuk mendorong para guru di lingkungan MTs Negeri Jatinom Klaten agar dapat lebih profesional, pihak manajemen sekolah perlu mengupayakan lingkungan kerja yang kondusif agar para guru dapat diperdayakan. Hal ini seperti saran Caudron (dalam Rokhman, 2003: 70) yang menganjurkan enam hal penting untuk membangun lingkungan sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan program pemberdayaan. Enam hal tersebut, adalah (1) *work teams and information sharing*, (2) *training and resources*, (3) *measurement and feedback*, (4) *reinforcement*, (5) *responsibility*, dan (6) *flexibility procedure*.

Membentuk *work teams and information sharing* sangat penting bagi sekolah, karena di dalam tim terdapat peluang yang besar terjadinya *sharing knowledge* di antara para guru, pegawai, dan kepala sekolah. Setiap individu diharapkan mampu menyajikan unjuk kerja dan mempengaruhi secara positif kepada yang lain dalam meningkatkan kompetensi. *Sharing knowledge* di antara para guru, pegawai, dan kepala sekolah terjadi melalui proses-proses komunikasi terbuka tentang kekuatan dan kelemahan kinerja mereka serta mencermati tantangan dan peluang yang mereka hadapi seiring dengan perkembangan pendidikan.

Pemberdayaan *training and resources* sangat penting untuk menunjang peningkatan profesionalisme guru. *Training team* memiliki peran penting untuk menjaga kekompakan dalam penyelesaian berbagai masalah di sekolah. Hal ini penting, karena pemberdayaan bagi guru tidak hanya untuk tujuan-tujuan *independent empowering*, tetapi juga *interdependent empowering*. Namun, *training* sangat membutuhkan penyediaan fasilitas dan sumber daya lain yang dibutuhkan guru dalam meningkatkan kompetensinya.

Measurement sangat dibutuhkan untuk memperoleh data ada atau tidaknya peningkatan dan kemajuan yang dialami guru. Konsep pengukuran tidak bisa dilepaskan dari konsep standar. Hasil pengukuran yang dibandingkan dengan standar akan berfungsi sebagai alat kontrol terhadap kinerja yang dilakukan oleh guru. Namun pasca pengukuran memerlukan adanya *feedback* secara cepat. Hal ini penting, karena *feedback* akan memberi peluang bagi guru untuk menampilkan kinerja yang lebih baik.

Dukungan manajemen dengan pemberian *reinforcement* secara terus menerus akan mendukung dan memotivasi guru. Pada hakikatnya, semua manusia (termasuk guru) merasa respektif terhadap penghargaan yang diterima atas prestasi yang dicapainya. Kepala sekolah atau pengawas perlu memberikan penilaian yang baik atas prestasi kerja yang bisa dicapai oleh guru. Kepala sekolah wajib melakukan sosialisasi atas prestasi yang dicapai guru di sekolah.

Memberikan kepercayaan kepada para guru untuk melakukan pekerjaan yang sesuai akan membangun *responsibility* guru terhadap tugas yang menjadi kewajibannya. Kepercayaan tersebut akan membangkitkan kreativitas dan inovasi mereka yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja dan produktivitasnya. Pemberian wewenang memiliki nilai strategis bagi guru dalam hal meningkatkan rasa percaya diri mereka sebagai akibat dirinya merasa dihargai, penting, dan dibutuhkan keberadaanya di sekolah. Dengan demikian, guru akan mengerahkan seluruh pengetahuan dan keahliannya untuk melakukan tugas dengan sebaik-baiknya.

Flexibility procedure sangat dibutuhkan di sekolah, karena sangat memudahkan dalam pengambilan keputusan. Prosedur yang fleksibel akan mendukung sekolah dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan zaman seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Di samping itu, akan memberi peluang pula bagi guru untuk mampu beradaptasi dan meningkatkan kompetensi, sehingga lebih siap dalam berkompetisi.

Agar strategi peningkatan profesionalisme guru MTs Negeri Jatinom Klaten dapat berjalan secara efektif, maka diperlukan adanya informasi tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berkaitan dengan kondisi dan situasi perusahaan atau organisasi tersebut. Salah satu metode untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman organisasi/perusahaan adalah analisis SWOT.

Keban (2006:7), analisis SWOT adalah evaluasi atas kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) internal suatu organisasi yang dilakukan secara hati-hati, dan juga evaluasi atas peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dari lingkungan. Dalam analisis SWOT, strategi terbaik untuk mencapai misi suatu organisasi adalah dengan (1) mengeksploitasi peluang dan kekuatan suatu organisasi, dan pada saat yang sama (2) menetralkan ancamannya, dan (3) menghindari atau memperbaiki kelemahannya.

Dengan demikian, analisis SWOT merupakan salah satu langkah yang paling penting dalam menformulasikan strategi. Dengan menggunakan misi organisasi sebagai konteks, pimpinan mengukur kekuatan dan kelemahan internal (kompetensi unggulan), demikian juga kesempatan dan ancaman eksternal. Tujuannya adalah untuk mengembangkan strategi yang baik yang mengeksploitasi kesempatan dan kekuatan, menetralkan ancaman, dan menghindari kelemahan.

Dengan adanya manajemen strategik, para pengelola MTs Negeri Jatinom Klaten di semua tingkat dalam organisasi berinteraksi dalam perencanaan dan implementasi. Oleh karena itu, konsekuensi dari penerapan manajemen strategik salah satunya adalah pengambilan keputusan secara partisipatif, yang melibatkan berbagai bidang yang ada dalam organisasi yang bersangkutan.

C. Pokok-Pokok Temuan

Penulis akan menyajikan pokok-pokok temuan yang terkait dengan (1) Manajemen peningkatan profesionalisme guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten; (2) Upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam meningkatkan profesionalisme guru; (3) Kendala-kendala yang dihadapi oleh MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam upaya meningkatkan profesionalime guru; (4) Upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam menanggulangi kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan profesionalisme guru, yang ada di MTs Negeri Jatinom Klaten.

1. Manajemen peningkatan profesionalisme guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten telah dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen secara umum. Peningkatan profesionalisme guru diarahkan pada:
 - a. Penguasaan bahan pembelajaran
 - b. Pengelolaan program belajar mengajar
 - c. Pengelolaan kelas
 - d. Penggunaan media atau sumber
 - e. Penguasaan landasan-landasan pendidikan
 - f. Pengelolaan interaksi-interaksi belajar mengajar
 - g. Teknik penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
 - h. Pengenalan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan
 - i. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah

- j. Pemahaman prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.
2. Upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah:
 - a. Mengirimkan guru-guru untuk mengikuti pendidikan/pelatihan, seminar, studi banding, atau kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru
 - b. Memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk melanjutkan sekolah lagi dan memberikan keringan beban mengajar kepadanya
 - c. Mendorong guru-guru untuk gemar membaca atau memanfaatkan perpustakaan sekolah.
 3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru antara lain:
 - a. Keterbatasan dana yang dimiliki
 - b. Keterbatasan prasarana dan sarana yang dimiliki
 - c. Adanya perbedaan persepsi di antara guru
 4. Upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam menanggulangi kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan profesionalisme guru yaitu:
 - a. Penanggulangan keterbatasan dana dilakukan dengan cara:
 - 1) Bagi guru yang melanjutkan pendidikan/sekolah, pihak sekolah akan memberikan keringan tentang beban mengajar atau guru

tersebut dapat menyesuaikan jam mengajarnya dengan jadwal kuliahnya

- 2) Menjadwal atau membuat giliran bagi guru untuk dapat mengikuti pendidikan/pelatihan/seminar yang dilakukan pihak pemerintah ataupun pihak lain
 - 3) Menyusun prioritas tentang peralatan atau kelengkapan yang harus ditingkatkan atau dilengkapi, sehingga anggaran yang ada dapat diarahkan
- b. Penanggulangan keterbatasan prasarana dan sarana dilakukan dengan cara:
- 1) selektif dalam membeli peralatan, kelengkapan, buku-buku untuk koleksi perpustakaan berdasarkan prioritas
 - 2) mendorong kreativitas guru untuk menciptakan alat peraga yang murah, seperti dengan bahan-bahan bekas
 - 3) memaksimalkan jam belajar, dan menjadwal pembelajaran dengan seksama
- c. Penanggulangan perbedaan persepsi di antara guru dilakukan dengan cara:
- 1) Melakukan pertemuan secara rutin baik formal maupun informal dengan guru dan pengelola untuk menyamakan persepsi
 - 2) Apabila dalam rapat tidak dapat dicapai kata sepakat, keputusan dilakukan dengan cara pemungutan suara atau voting

- 3) Mendorong setiap guru untuk dapat menghargai perbedaan, tidak selalu memaksakan kehendaknya, dan tetap menjaga kekompakan dalam mencapai tujuan sekolah.

D. Pembahasan

Penulis akan menyajikan pembahasan yang terkait dengan (1) Manajemen peningkatan profesionalisme guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten; (2) Upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam meningkatkan profesionalisme guru; (3) Kendala-kendala yang dihadapi oleh MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru; (4) Upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam menanggulangi kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan profesionalisme guru, yang ada di MTs Negeri Jatinom Klaten.

1. Manajemen peningkatan profesionalisme guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten telah dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen secara umum. Peningkatan profesionalisme guru diarahkan pada:
 - a. Penguasaan bahan pembelajaran
 - b. Pengelolaan program belajar mengajar
 - c. Pengelolaan kelas
 - d. Penggunaan media atau sumber
 - e. Penguasaan landasan-landasan pendidikan
 - f. Pengelolaan interaksi-interaksi belajar mengajar
 - g. Teknik penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran

- h. Pengenalan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan
- i. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah
- j. Pemahaman prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Menurut Mantja (2002:46) dijelaskan bahwa:

Manajemen pengembangan kompetensi guru dapat diartikan sebagai usaha yang dikerjakan untuk memajukan dan meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan, dan keterampilan guru demi kesempurnaan tugas pekerjaannya.

Manajemen peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan oleh MTs Negeri Jatinom Klaten sesuai prinsip-prinsip secara umum, tetapi akan lebih baik lagi jika mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya arus globalisasi dan informasi pada jaman sekarang, dan juga diperlukan peningkatan ikatan batin antara guru dan kepala sekolah sehingga tercipta kepedulian antara kebutuhan manusiawi dan profesionalisme.

- 2. Upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah:
 - a. Mengirimkan guru-guru untuk mengikuti pendidikan/pelatihan, seminar, studi banding, atau kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru
 - b. Memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk melanjutkan sekolah lagi dan memberikan keringan beban mengajar kepadanya
 - c. Mendorong guru-guru untuk gemar membaca atau memanfaatkan perpustakaan sekolah.

Upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam meningkatkan profesionalisme guru bisa dikembangkan dengan cara menambah jenis-jenis pelatihan dan menambah jumlah buku di perpustakaan yang berisikan tentang cara-cara menjadi guru profesional.

3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru antara lain:
 - a. Keterbatasan dana yang dimiliki
 - b. Keterbatasan prasarana dan sarana yang dimiliki
 - c. Adanya perbedaan persepsi di antara guru

Melihat kendala-kendala yang dihadapi MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru maka bisa diatasi dengan mengadakan rapat koordinasi, dimana guru dan kepala sekolah bersama-sama mencari jalan penyelesaiannya secara mufakat.

4. Upaya MTs Negeri Jatinom, Kabupaten Klaten dalam menanggulangi kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan profesionalisme guru yaitu:
 - a. Penanggulangan keterbatasan dana dilakukan dengan cara:
 - 1) Bagi guru yang melanjutkan pendidikan/sekolah, pihak sekolah akan memberikan keringan tentang beban mengajar atau guru tersebut dapat menyesuaikan jam mengajarnya dengan jadwal kuliahnya

- 2) Menjadwal atau membuat giliran bagi guru untuk dapat mengikuti pendidikan/pelatihan/seminar yang dilakukan pihak pemerintah ataupun pihak lain
- 3) Menyusun prioritas tentang peralatan atau kelengkapan yang harus ditingkatkan atau dilengkapi, sehingga anggaran yang ada dapat diarahkan

Dalam hal pendanaan, sekolah bisa mencari dana tambahan lain yang syah dengan cara berkonsultasi dewan sekolah lain atau dengan lembaga instansi pemerintah terkait.

- b. Penanggulangan keterbatasan prasarana dan sarana dilakukan dengan cara:

- 1) Selektif dalam membeli peralatan, kelengkapan, buku-buku untuk koleksi perpustakaan berdasarkan prioritas
- 2) Mendorong kreativitas guru untuk menciptakan alat peraga yang murah, seperti dengan bahan-bahan bekas
- 3) Memaksimalkan jam belajar, dan menjadwal pembelajaran dengan seksama

Dalam hal keterbatasan prasarana dan sarana, sekolah sebaiknya lebih teliti menggunakan prasarana dan sarana memilih hal-hal yang penting daripada kegiatan ekstra atau tambahan.

- c. Penanggulangan perbedaan persepsi di antara guru dilakukan dengan cara:

- 1) Melakukan pertemuan secara rutin baik formal maupun informal dengan guru dan pengelola untuk menyamakan persepsi
- 2) Apabila dalam rapat tidak dapat dicapai kata sepakat, keputusan dilakukan dengan cara pemungutan suara atau voting
- 3) Mendorong setiap guru untuk dapat menghargai perbedaan, tidak selalu memaksakan kehendaknya, dan tetap menjaga kekompakan dalam mencapai tujuan sekolah.

Dalam hal perbedaan persepsi, sekolah sebaiknya mengadakan kegiatan-kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang bersifat kekeluargaan agar bisa meningkatkan dan mempererat hubungan antar guru dan semua pihak.